

## Internalisasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Tahfidzul Wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta Menangkal Radikalisme

**Sigit Raharja**

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
sigitrahaj250@gmail.com

**Andi Arif Rifa'i**

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
andiarifrifai@iain-surakarta.ac.id

**Fitri Wulandari**

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
fitri.wulandari@iain-surakarta.ac.id

DOI: 10.46781/al-mutharahah. V20i1.748

Received : 24/05/2023

Revised : 09/06/2023

Accepted : 19/06/2023

Published : 20/06/2023

### Abstract

*The purpose of this study was to examine the Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an in the Great Mosque of Surakarta in increasing understanding and internalizing the value of religious moderation in students as an effort to ward off radicalism. Through analysis of the results of interviews and observations, researchers can reveal that: first, the internalization of the values of moderation in religion which is implemented in activities inside and outside the learning of students is the formation of attitudes: tawassuth (in the middle), i'tidal (not easily shaken), tasamuh (tolerance), deliberation, islah (reform), muwathanah (love of the motherland), all'a urf (anti-violence), and i'tiraf bil urf (culturally friendly). Second, the strategy carried out by the Islamic boarding school is a conventional strategy (direct teaching containing advice from the kyai/ustadz), reflective strategy (raising awareness through self-evaluation and discussion), and trans-internalization strategy (two-way communication or discussion through teaching and good example). Third, Islamic boarding schools accustom students to tolerant behavior towards activities in the community, in this case always being active and in the activities of the Great Mosque of Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat such as Grebeg Maulid.*

**Keywords:** Internalization, Religious Moderation, Islamic Boarding Schools, Radicalism

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada santri sebagai upaya menangkal paham radikalisme di Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta. Melalui analisis hasil wawancara dan observasi, peneliti dapat mengungkapkan bahwa: pertama nilai-nilai moderasi beragama yang diimplementasikan dalam kegiatan di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran santri adalah pembentukan*

sikap: *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (tidak mudah goyah), *tasamuh* (toleransi), *musyawarah*, *ishlah* (reformasi), *muwathanah* (cinta tanah air), *al'la urf* (anti kekerasan), dan *i'tiraf bil urf* (ramah budaya). Kedua, strategi yang dilakukan Pondok Pesantren tersebut adalah strategi konvensional (pengajaran secara langsung yang berisikan nasihat-nasihat dari kyai/ustadz), strategi reflektif (penumbuhan kesadaran melalui evaluasi diri dan diskusi), dan strategi trans-internalisasi (komunikasi dua arah atau berdiskusi melalui pengajaran dan contoh yang baik). Ketiga, Pondok pesantren membiasakan para santri untuk berperilaku toleran terhadap kegiatan di masyarakat, dalam hal ini senantiasa aktif serta dalam kegiatan Masjid Agung Karaton Kasunanan Surakarta Hadinigrat seperti Grebeg Maulid.

**Kata Kunci:** Internalisasi, Moderasi Beragama, Pondok Pesantren, Radikalisme.

## A. Pendahuluan

Dalam lingkup keindonesiaan sebagai negara majemuk dan plural keberagaman menjadi sebuah tantangan karena dapat menjadi pemicu konflik dan perpecahan jika tidak dapat diselesaikan dan dikelola dengan baik seperti munculnya paham atau aksi terorisme yang mengatasnamakan agama dan munculnya gerakan-gerakan yang ingin adanya perubahan terhadap ideologi dan sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>1</sup> Bahkan pelaku terorisme seringkali membawa nama agama tertentu seperti mengatasnamakan ajaran Islam yang menyebabkan kesan kurang baik di beberapa daerah yang membuat stigma terorisme seakan-akan berasal dari Islam padahal itu sebuah fitnah.<sup>2</sup> Salah satu yang terjadi di salah satunya adalah penusukan terhadap salah seorang pejabat negara yaitu mantan Menkopolkam RI, Wiranto oleh seorang tersangka bagian dari Khilafatul Muslimin yang memiliki afiliasi dengan kelompok ISIS.<sup>3</sup>

Isu radikalisme melalui berbagai bentuk ini memang bukanlah hal yang baru dalam fenomena global.<sup>4</sup> Indonesia sendiri memiliki sejarah melawan paham radikalisme yang panjang yaitu mulai sejak awal negara ini berdiri seperti era Orde Lama, Orde Baru hingga pasca reformasi seperti era saat ini baik dalam bentuk partai politik, gerakan, atau organisasi masyarakat.<sup>5</sup> Hasil riset yang dilakukan oleh Wahid Institute menyatakan bahwa terdapat populasi sebanyak 0,4% atau kurang lebih sekitar 600.000 jiwa masyarakat Indonesia yang pernah melakukan aksi radikalisme, sedangkan penduduk Indonesia lainnya memiliki presentasi 7,1% yang terpapar radikalisme dan ekstremisme. Dengan kata lain sebanyak 11,4 juta jiwa penduduk Indonesia dapat melakukan aksi radikal ketika ada kesempatan dan mendapat ajakan.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Siti Juhaeriyah, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah", *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Vol. 5 No. 1 April (2022), p. 22.

<sup>2</sup> Siti Rachmah Amalia, Nazriah Nurunajwa, "Strategi Pencegahan Radikalisme di Pondok Pesantren Jam'iyyah Islamiyyah", *Al-Hikmah : Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Hikmah (2020), p. 33.

<sup>3</sup> Mohamad Salik & Ali Mas'ud, "Pesantren dan Upaya Menangkal Tumbuhnya Radikalisme: Analisis Gagasan KH. Marzuki Mustamar", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8 No. 1 (2020), p.2.

<sup>4</sup> Nashihin, Husna. 2017. *Mengikis Budaya Patriarkhi-Domestic Melalui Pendekatan Pengkajian Islam Perspektif Gender.* Cita Ilmu.

<sup>5</sup> Alfanani, Tsabita Shabrina. "Konstruksi Sosial Komunitas Pesantren Mengenai Isu Radikalisme ( Studi Kasus Pada Pesantren Salaf dan Modern di Kota Malang )." 10(2): 1-24

<sup>6</sup> Indonesia, M. (2020). *Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik*. Retrieved From Media Indonesia.Com Website: <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/284269/survei-wahid-instituteintoleransi-radikalisme-cenderung-naik>

Aksi radikalisme yang menganggap kelompoknya paling benar sendiri dapat berujung pada kerusuhan atas nama agama sehingga mengganggu keharmonisan di tengah keberagaman Indonesia.<sup>7</sup>

Melihat berbagai fenomena tersebut, maka pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama Republik Indonesia mengemukakan sebuah gagasan untuk bersikap bijaksana dalam beragama secara menyeluruh melalui moderasi beragama.<sup>8</sup> Penguatan dan pengembangan nilai-nilai moderasi beragama pun menjadi rujukan utama dalam berbangsa dan bernegara terlebih ketika terjadi dinamika sosial di masyarakat.<sup>9</sup>

Moderasi beragama bertujuan untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama dan menganggap sesat penafsir se-lainnya.<sup>10</sup> Jika dikaitkan dengan ajaran Islam, moderasi beragama yang bermakna sikap memilih jalan tengah justru menjadi spirit dalam berkeyakinan karena pada dasarnya karakter Islam adalah moderat (*wasathiyah*).<sup>11</sup>

Dalam mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara untuk menghidupkan nilai ajaran Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an, Al-Hadits, dan tradisi local (local wisdom) sebagai Islam rahmatan lil'alaamiin mendapatkan tantangan baru dalam bentuk kemunculan ideologis dan pemahaman keagamaan baru yang cenderung kepada intoleran, radikal, dan ekstrem, seperti Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).<sup>12</sup> Untuk itu pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan individu memiliki peran penting dalam mencegah dan menangani paham ekstremisme dan radikalisme ini agar pemahaman dan nilai-nilai moderasi beragama dalam diri masyarakat dapat diimplementasikan, sehingga dapat tercipta masyarakat yang toleran.

Salah satu institusi penting dalam meningkatkan dan menguatkan moderasi beragama sebagai upaya menangkal paham radikalisme adalah pondok pesantren. Sebagai institusi pendidikan keagamaan asli Indonesia (*indegenious*) pesantren memiliki pengaruh yang kuat dan besar terhadap diseminasi dan determinasi paham Islam yang moderat.<sup>13</sup> Pondok pesantren bertugas mencetak kader ulama yang memiliki tingkat toleransi tinggi terhadap pengetahuan yang luas.

---

<sup>7</sup> Qiyadah Robbaniyah, "Eksplorasi Strategi Kontra Radikalisme Pada Santri di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta", *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, Vol. 1, No. 1, (2022), Pp. 1-10, p. 2. (Putra 2022) (Hamdi 2022) (Khotimah 2022) (Ali, Sahlul and Tsabit 2020) (Muharis 2023)

<sup>8</sup> I Made Dwiki Wahyudi Putra, dkk. "Moderasi Beragama Melalui Peran Guru Beragama Hindu di Pondok Pesantren Bali Bina Insani", *J-Ceki : Jurnal Cendekia Ilmiah*, Vol.1, No.1, (2022) , p.217.

<sup>9</sup> Siti Juhaeriyah, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme"..., p.22.

<sup>10</sup> Hamdi Pranata, "Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin", *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.11 No2, (2022), p.2.

<sup>11</sup> Khotimah, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren", *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (2022)

<sup>12</sup> Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, dan Tsabit Latief. *MODERASI BERAGAMA (Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren)*. Jakarta : Yayasan Talibuana Nusantara, 2020. p.4.

<sup>13</sup> Muharis. "Menciptakan Habitus Moderasi Beragama: Upaya Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Dalam Meneguhkan Islam Rahmatan Lil 'Alamin. Islam", *Jurnal Islam & Contemporary Issues*. Vol.3 No.1 (2023)/ p.2

Pondok pesantren memiliki peran sentral seperti membimbing dan membina santri sebagai anggota masyarakat untuk bekalnya dalam menjalani kehidupan sehingga bisa menjalin hubungan baik dengan masyarakat dan lingkungan serta terciptanya lingkungan yang damai dan aman dari berbagai ancaman. Penelitian yang berfokus pada penguatan nilai moderasi beragama sebagai upaya menangkal paham radikalisme melalui pondok pesantren belum banyak dikaji. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah meneliti tentang eksistensi Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama pada santri sebagai upaya menangkal paham radikalisme.

Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta sebagai lembaga pendidikan Islam yang aktif dalam memberikan kontribusinya dalam dunia pendidikan Islam serta terhadap masyarakat dalam syiar ajaran Islam. Sebagai pondok pesantren yang berada di pusat Kota Solo dan berada berada satu kompleks dengan Masjid Agung Kraton Kasunanan Surakarta yang memiliki nilai historis panjang dan luas sebagai pusat mengembangkan ilmu keislaman yang tetap menjunjung moderasi beragama serta berusaha menangkal pemahaman yang berlawanan dengan ajaran bangsa, negara, dan agama.

## **B. Metode Penelitian**

Tulisan ini menggunakan pendekatan sosiologis fenomenologis melalui pendekatan kualitatif. Menurut metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan model kualitatif deskriptif. Arikunto menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang perilaku yang diamati.

Peneliti mengumpulkan data dengan metode observasi (pengamatan), wawancara, dan studi literatur. Observasi partisipatif dilakukan oleh peneliti dengan mengikuti kegiatan-kegiatan santri dan memperhatikan wali asrama atau kyai dalam memberikan pengajaran kepada santri di Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta. Partisipasi langsung serta mengamati upaya-upaya, kegiatan, dan implementasi nilai moderasi beragama yang dilaksanakan santri, kyai, dan pondok pesantren sebagai upaya menangkal paham radikalisme.. Informan dalam penelitian ini adalah santri, kyai/ustadz, dan wali santri Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta. Selain itu, peneliti juga menggunakan studi literatur dimana peneliti melakukan serangkaian kegiatan yaitu dengan mengumpulkan data, membaca dan mencatat serta menganalisis dan mengolah data penelitian. Dalam studi literatur peneliti menggali sumber kepustakaan melalui buku-buku, jurnal, serta artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik sebagai sumber referensi.

### C. Pembahasan

Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta yang didirikan oleh KH Umar Sahid berdiri pada tahun 1983 diawali dari berdirinya Mambaul 'Ulum Surakarta pada era Susuhunan Paku Buwono X tahun 1905 yang kemudian pasca kemerdekaan Republik Indonesia meredup karena gejolak sosial politik yang kemudian dikembangkan kembali pada awal tahun 1980-an. Pada awalnya pondok pesantren ini bernama Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an yang berfokus pada tahfidzul Qur'an, namun seiring berkembangnya waktu maka pada tahun 1989 berubah menjadi Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta hingga saat ini dengan maksud penambahan ta'limul bermakna perluasan makna terhadap kajian yang dipelajari santri.

Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta didirikan atas kesadaran kurang fasihnya bacaan imam salat yang menyebabkan keinginan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk menyiapkan imam salat dengan bacaan yang baik. Hingga saat ini pondok pesantren yang dipimpin oleh KH. Muhammad Muhtarom, M.SI., M.Pd.I sekaligus sebagai Kanjeng Tafsir Anom Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat ini tetap tegak berdiri dan kiprah santrinya semakin mewarnai perkembangan dakwah Islam di Solo raya dan sekitarnya.

Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta melaksanakan aqidah ahlus sunah wa jama'ah asy'ariyah maturidiyah yang washatiyah (moderat), menggunakan aqidah fiqh yang sudah mengkultur sejak Kesultanan Demak yang hidup di masyarakat mengikuti madzhab syafi'iyah, dan lierasi yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta dan ulama-ulama terdahulu mengikuti madzhab syafi'iyah, bidang akhlak tasawuf nya mengikuti madzhab manhaj Imam Ghazali, Imam Abdul Qodir Jaelany, Syaikh Sarini, saan dst. Imam/kyai/asatidz dan para masyayikh, ulama-ulama yang mendapatkan tugas dari kraton dari segala penjuru merupakan mursyid thoriqoh sehingga memiliki pemahaman rasional yang tinggi, sosio kultural, keagamaan, dan politik yang tidak berbenturan dengan Kraton Kasunanan Surakarta dan Negara Republik Indonesia karena Kraton Kasunanan Surakarta merupakan bagian dari Negara Republik Indonesia.<sup>14</sup>

#### 1. Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta Sebagai Upaya Menangkal Faham Radikalisme.

Nilai Moderasi Beragama yang diinternalisasikan kepada para santri Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta sebagai berikut :

##### a. *Tawassuth* (sikap tengah-tengah)

Sikap *tawassuth* didefinisikan sebagai sikap tengah-tengah, tidak ekstrem kanan dan tidak ekstrem kiri, walaupun berada di tengah-tengah bukan berarti santri tidak memiliki pendirian justru dengan berada di tengah-tengah mereka mampu memposisikan diri sebagai santri yang menjadikan pencerah bukan sumber masalah.<sup>15</sup> Sebagaimana yang dikemukakan oleh KH. Muhtarom, M.SI., M.Pd.I bahwa santri diajarkan untuk menerima pandangan atau pemahaman Islam yang berdasarkan ke-Indonesiaan dan

---

<sup>14</sup> KH. Muhtarom (Kyai), wawancara oleh Sigit Raharja. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 22 Mei 2023.

<sup>15</sup> KH. Muhtarom (Kyai), wawancara oleh Sigit Raharja. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 22 Mei 2023

ke-Islaman. Terlebih Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta berada dalam lingkup Keraton Kasunanan Surakarta yang menjunjung nilai Islam dan budaya Jawa.

Terdapat pengaruh akulturasi budaya Islam dan Jawa dalam simbol-simbol bangunan, filosofi-filosofi bangunan, dan pelaksanaan kebudayaan yang ada hingga saat ini. Dalam hal perayaan sekaten (*syahadaten*) diselenggarakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan secara periodik satu tahun sekali, yaitu setiap tanggal 5 s.d. 11 *Rabi'ul Awal* (disebut bulan Mulud dalam kalender Jawa). Setiap santri diajarkan untuk berlatih *Syahadat Qures* beserta nada dan teksnya agar para santri memiliki kepekaan dan pemahaman *local wisdom* yang ada. Selain itu santri juga terlibat dalam kegiatan Masjid Agung Surakarta yang merupakan pusat kegiatan masyarakat yang bukan merupakan masjid milik golongan tertentu.

Santri diberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Perguruan Tinggi sekitar Solo Raya dengan tidak mengesampingkan tanggungjawabnya sebagai santri yang belajar di bawah bimbingan *dewan asatidz* dan kyai Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta. Santri dibekali ilmu-ilmu penunjang dalam menghafalkan Al-Qur'an seperti *ilmu fiqh, balaghah, hadits, ushul fiqh* serta belajar kitab-kitab/*thurats* seperti *Ihya ulumuddin, fatkhul mu'in, fathkhul wahab, safinatul najah*, serta kitab yang lainnya. Pemahaman penunjang merupakan hal penting karena santri memiliki pemahaman yang utuh dalam memahami tekstual dan kontekstual sumber ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadits).

Dari nilai *tawassuth ini* terdapat indikator santri Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta mampu menerapkan *al khoitiyah* (terbaik), *al'adalah* (adil), *al tawazzun* (keseimbangan), *al tasamuh* (menghargai), *istiqomah* (konsistensi), *raf'ul haraj* (menghilangkan kesulitan).<sup>16</sup>

b. *I'tidal*

*I'tidal* merupakan sikap proporsional yang berasal dari bahasa Arab yang bermakna lurus dan dapat diartikan sebagai perilaku yang seimbang antara pemahaman dan sikap/perilaku.<sup>17</sup> Dalam hal ini santri Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta diberikan pemahaman tentang keseimbangan menggunakan dalil 'aqli dan dalil naqli dalam menentukan sikap dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, tidak gampang menilai atau menjatuhkan vonis terhadap syirik, bid'ah, apalagi kafir terhadap suatu hal. Santri dibekali dengan sikap untuk dapat menerima budaya baru yang baik yang tidak bertentangan dengan nilai agama dan norma masyarakat, serta dapat melestarikan budaya lama yang masih relevan (*al-muhafazhat 'alal qadinis shalih wal akhdu bil jadidil ashlah*).

Berdasarkan keterangan KH. Muhammad Muhtarom, M.SI., M.Pd.I bahwa santri Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung

---

<sup>16</sup> Yusuf Hanafi, dkk, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum", (Sidoarjo : Delta Pijar Khatulistiwa, 2022). p.19.

<sup>17</sup> Yusuf Hanafi, dkk, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama* .....p.34.

Surakarta diajarkan untuk senantiasa patuh terhadap panatagama Kraton Kasunanan Surakarta yang mengacu pada kepatuhan terhadap Undang Undang Dasar 1945 dan Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Selalu taat dan patuh terhadap pemerintah/pemimpin dengan kebijakan yang dibuatnya selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Santri diberikan kesempatan untuk belajar sambil mengajar, artinya santri diberikan kesempatan untuk berdakwah seperti mengisi khutbah jum'at, kultum tarawih, adzan dan iqamah, mengajar TPA, dan kegiatan lainnya.

Dari nilai *i'tidal* ini terdapat indikator bahwa santri Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta mampu menerapkan menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak berat sebelah, proporsional dalam menilai sesuatu, berlaku konsisten, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, dan mempertahankan hak pribadi/memberikan hak orang lain.

c. *Tasamuh* (toleransi)

*Tasamuh* bermakna toleransi yang berarti menghargai dan menghormati perbedaan dalam berbagai aspek seperti agama, sosial, budaya, pemikiran, dan kebiasaan adat istiadat.<sup>18</sup> Santri Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta mengajarkan bahwa senantiasa menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial masyarakat baik dalam bentuk ras, etnis, bahasa, budaya, serta perbedaan lainnya sebagai *sunatullah* yang merupakan implementasi daripada Pancasila. Hal ini dicontohkan santri turut serta dalam kegiatan akulturasi budaya Islam dan Jawa seperti Sekaten. Santri diarahkan untuk tidak berat sebelah, artinya toleransi tidak hanya ditujukan kepada non muslim saja, tetapi juga terhadap saudara sesamanya, seperti menjauhkan diri dari sikap terhadap perbuatan yang melabelkan *bid'ah* dan pada sampai *takfiri* terhadap aktivitas ibadah muslim lain yang berbeda secara fiqh, misalnya *ziarah* dan *tawasul*.

Bahwa perbedaan/*ikhtilaf* dalam hal agama hanya sebatas pada memberikan hak atau ruang kepada orang lain untuk memeluk dan menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya, bukan pada tahap pembenaran/penyalahan terhadap keyakinan tersebut. Lebih lanjut Santri Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta diberikan pemahaman mengenai perbedaan hasil *ijtihad* para ulama dalam konteks fiqh perbedaan praktik keagamaan merupakan persoalan *ikhtilaf* di kalangan para ulama yang didasari karena perbedaan memahami Al-Qur'an, As-Sunnah, dan hasil *ijtihad*.

d. Musyawarah

Musyawarah berasal dari bahasa Arab yang berarti mengambil, melatih, menyodorkan diri, meminta nasihat atau secara umum adalah meminta sesuatu.<sup>19</sup> Musyawarah merupakan suatu hal yang dianjurkan dalam Islam dalam pengambilan keputusan. Musyawarah dapat diartikan sebuah kegiatan yang diikuti oleh banyak orang untuk memecahkan persoalan sampai kepada mufakat. Salah satu kegiatan pembelajaran di Pondok

---

<sup>18</sup> Yusuf Hanafi, dkk, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama a.....p.54.*

<sup>19</sup> Yusuf Hanafi, dkk, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama .....p.88.*

Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta adalah *muhadhoroh* yang dilaksanakan setiap pekan sekali pada hari Sabtu yang di dalamnya melatih untuk menyampaikan pendapatnya atau memberikan gambaran tentang suatu hal, serta memupuk rasa persaudaraan dalam bingkai musawarah.

Santri juga dibekali tata cara dalam memimpin sebuah musyawarah, acara, maupun rapat yaitu memberikan pelatihan *pambiwara/atur pambagya* dalam bahasa Jawa yang menunjang ke depannya sebagai sebuah *life skill* yang berguna di masyarakat. Pada Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta juga menyelenggarakan *khalaqah* (perkumpulan) dan pelatihan maupun dialog yang bekerjasama dengan Kementerian Agama dan BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme). Berdasarkan uraian tersebut terdapat nilai-nilai musyawarah yang dilaksanakan santri Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta yaitu prinsip persamaan (*al-musawah*) dan prinsip keadilan.

e. *Ishlah*

*Ishlah* merujuk pada perbuatan yang mengarah pada perdamaian bagi seluruh makhluk sebagaimana dalam Al-Qur'an secara universal dalam QS. Al Hajj:10.<sup>20</sup> Prinsip yang digunakan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta adalah *al-muhafazhah 'ala alqadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi alashlah* yaitu senantiasa berusaha menjaga tradisi yang bernilai baik (tidak bertentangan dengan nilai Islam dan norma masyarakat) serta menjadi terbuka terhadap sesuatu yang datang dari luar-modernitas dan dinilai menjadi kebermanfaatannya bagi kemajuan pesantren). Santri diberikan pemahaman dan pembinaan persatuan melalui silaturahmi, mengedepankan sikap damai dan jauh dari kekerasan, dan aktif merawat tradisi dan adat istiadat yang baik.

f. *Muwathanah*

*Muwathanah* adalah sikap dan pemahaman terhadap penerimaan eksistensi negara-bangsa (*nation-state*) yang menciptakan sikap cinta tanah air (nasionalisme) di manapun santri berada.<sup>21</sup> Santri Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta diberikan pemahaman melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, muhadhoroh, pembinaan, dan pengajaran yang baik tentang Iman yaitu bagaimana memiliki rasa kebangsaan yang dilandasi pada Pancasila yang saling menjaga dan tidak mengganggu, saling bekerjasama, tidak saling menyalahkan, terbuka dalam saling memberikan dialog tanpa membedakan SARA (Suku, Agama, Ras, Antar Golongan), dan saling tolong menolong (*ta'awun*).

Dalam hal ini nilai-nilai yang dijunjung adalah integritas, toleransi, keterbukaan, patriotisme, tanggungjawab, rasa memiliki, empati, tawadhu, keindahan, ketekunan, egalitarianisme, kepedulian, kebersamaan, penghargaan sesama, dan kejujuran.

---

<sup>20</sup> Yusuf Hanafi, dkk, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama* .....p.110.

<sup>21</sup> Yusuf Hanafi, dkk, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama* .....p.138



g. *Al'La Unf*  
Anti kekerasan (*la'unf*) merupakan ekspresi dan sikap yang mengutamakan keadilan dan menghormati tata kehidupan masyarakat yang menolak tindakan perusakan dan radikalisme. Santri Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta diberikan pemahaman dan pengajaran yang baik agar senantiasa tenggang rasa (membangun persatuan dan kerukunan), saling memaafkan (mengendalikan emosi), saling percaya (*tabbayun*/klarifikasi), kerja sama, toleransi, menjaga kelestarian lingkungan, cinta damai, peduli, dan empati.

h. *I'tiraf Bil Urf*  
*I'tiraf bil Urf* adalah mengakui atau pengakuan terhadap kebiasaan, adat istiadat yang berlaku di masyarakat (kebiasaan, tradisi, dan adat setempat). Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta berpijak pada kaidah madzhab Syafi'i yaitu "*al-ashlu fil asya'il ibahah*" yang bermakna bahwa hukum asal segala sesuatu adalah boleh dan hukum asal dalam urusan muamalah adalah boleh dilakukan, selain hal-hal yang telah ditentukan halal-haram oleh nash/dalil. Kemampuan memahami dan mencermati dari dua kaidah tersebut adalah sangat penting dipahami santri untuk menentukan apakah tradisi/adat/kebiasaan tersebut boleh dilakukan atau tidak.

Konteks ramah budaya ini tercermin dalam empat aspek, di antaranya adalah aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan analisis.

- 1) Santri Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta mampu mengidentifikasi kearifan lokal dan budaya masing-masing
- 2) Santri Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta mampu memahami perbedaan budaya dan relasinya dengan nilai *al-i'tiraf bil-urf*
- 3) Santri Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta mampu mengimplementasikan toleransi dalam perkembangan kebudayaan dalam kacamata Islam
- 4) Santri Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta mampu menganalisis bentuk dan ragam budaya serta kearifan lokal dalam kacamata Islam.

## 2. Strategi Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Masjid Agung Surakarta

Berdasarkan hasil temuan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan mengenai strategi yang digunakan oleh *asatidz/kyai* dalam menanamkan nilai moderasi beragama sebagai upaya menangkal paham radikalisme bagi santri Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta adalah:

### a. Strategi Konvensional

Strategi ini dilakukan melalui indoktrinasi nilai-nilai dengan menyampaikan secara langsung kepada santri melalui ceramah dan pembinaan langsung yang membahas tentang sikap dan perilaku moderat dalam beragama dan kontekstualitas pemahaman terkait dengan yang sedang dipejari. Strategi ini

dilakukan dengan komunikasi verbal antara pendidik dan santri.<sup>22</sup> *asatidaz/kyai* Dalam hal ini *asatidaz/kyai* mengajarkan kepada santri melalui metode yang sorogan (satu per satu) dan terkait dengan kontekstualitas Ayat Al-Qur'an/Hadits dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan *asbabun nuzul* atau *asbabul wurud*, sehingga santri tidak hanya memahami konteks tektual namun juga kontekstual dari sebuah ayat/hadits.

b. Strategi Reflektif

Strategi yang dilakukan dengan cara menumbuhkan kesadaran, pandangan dan pemahaman santri tentang sikap moderasi beragama melalui ceramah, menyelipkan konsep moderasi beragama melalui kegiatan santri.<sup>23</sup> Tujuannya agar santri mampu merefleksikan pemahaman dan kesadaran konsep moderasi melalui sikap dan perilakunya setiap hari. Dalam hal ini kesadaran moderasi beragama santri dilaksanakan melalui reflektif kegiatan sehari-hari, terlebih santri berada dalam lingkup Masjid Agung Surakarta yang sarat akan nilai filosofis, historis, dan akulturasi budaya Islam dan Jawa.

c. Strategi Transinternalisasi

Strategi ini dilakukan dengan cara komunikasi dua arah secara mendalam antara pendidik/*asatidz/kyai* dan santri tentang sikap moderat dalam beragama disertai dengan teladan dalam bersikap dan berperilaku moderat oleh pendidik.<sup>24</sup> Diharapkan santri akan mempunyai kecenderungan meniru sikap tersebut, maka pendidik harus mempunyai konsistensi tentang apa yang diucapkan dengan apa yang diperbuat. Dalam hal ini pendidik/*asatidz/kyai* senantiasa memberikan pemahaman tentang *uswatun khasanah* (contoh yang baik) saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran serta *mau'idzotul hasanah* (pengajaran yang baik) yaitu tentang bagaimana meninggikan adab terlebih dahulu, seperti adab dalam menuntut ilmu, adab terhadap kyai/guru, adab terhadap Al-Qur'an, dan adab ini diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri.

## D. Simpulan

Berdasarkan hasil uraian sebelumnya, maka penulis menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta memiliki aqidah ahlu sunah wa jama'ah asy'ariyah maturidiyah yang washatiyah (moderat) dengan menggunakan aqidah fiqh yang sudah mengkultur sejak Kesultanan Demak yang hidup di masyarakat mengikuti madzhab syafi'iyah. Internalisasi moderasi beragama bagi santri Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta untuk menangkal paham radikalisme adalah melalui pembentukan sikap tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (tidak mudah goyah), tasamuh (toleransi), musyawarah, islah (reformasi), muwathanah (cinta tanah air), al'la urf (anti kekerasan), dan i'tiraf bil urf (ramah budaya).

Strategi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta strategi konvensional (pengajaran secara langsung yang berisikan nasihat-nasihat dari kyai/ustadz), strategi reflektif (penumbuhan kesadaran

---

<sup>22</sup> Hery Susanto, Ai Setiaji, Neneng Sulastri, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akidah Akhlak dalam Upaya Membentuk Kepedulian Siswa", *EDUMASPUL : Jurnal Pendidikan*.p.7-9

<sup>23</sup> Hery Susanto, Ai Setiaji, Neneng Sulastri, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akidah Akhlak...p.7-9

<sup>24</sup> Hery Susanto, Ai Setiaji, Neneng Sulastri, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akidah Akhlak...p.7-9

melalui evaluasi diri dan diskusi), dan strategi trans-internalisasi (komunikasi dua arah atau berdiskusi melalui pengajaran dan contoh yang baik). Selain itu Pondok Pesantren Tahfidzul wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta membiasakan para santri untuk berperilaku toleran terhadap kegiatan di masyarakat, dalam hal ini senantiasa aktif serta dalam kegiatan Masjid Agung Keraton Kasunanan Surakarta Hadinigrat seperti Grebeg Maulid dan Sekatenan serta dari segi kerjasama yang dilakukan adalah dengan BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) dan Kementerian Agama Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfanani, Tsabita Shabrina. t.thn. "Konstruksi Sosial Komunitas Pesantren Mengenai Isu Radikalisme ( Studi Kasus Pada Pesantren Salaf Dan Modern Di Kota Malang ." 1-24.
- Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, dan Tsabit Latief. 2020. *MODERASI BERAGAMA (Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara.
- Amalia, Siti Rachmah, dan Nazriah Nurunajwa. 2020. "Strategi Pencegahan Radikalisme Di Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyyah." : *Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 33.
- Hamdi Pranata. 2022. "Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin." *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 2.
- Hery Susanto, Aji Setiaji, dan Neneng Sulastri. t.thn. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akidah Akhlak dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sisw." *EDUMASPUL Jurnal Pendidikan* 7-9.
- Husna Nashihin. 2017. *Mengikis Budaya Patriarkhi-Domestic Melalui Pendekatan Pengkajian Islam Perspektif Gender*. Cinta Ilmu.
- Juhaeriyah, Siti. 2022. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabariyah." *Jurnal Pendidikan Karakter V*: 22.
- Khotimah. 2022. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Mohammad Salik, dan Ali Mas'ud. 2020. "Pesantren dan Upaya Menangkal Tumbuhnya Radikalisme: Analisis Gagasan KH. Marzuki Mustamar." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.
- Muharis. 2023. "Menciptakan Habitus Moderasi Beragama: Upaya Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Dalam Meneguhkan Islam Rahmatan Lil 'Alamin. Islam." *Jurnal Islam & Contemporary Issues* 2.
- Putra, I Made Dwiki Wahyudi. 2022. "Moderasi Beragama Melalui Peran Guru Beragama Hindu di Pondok Pesantren Bali Bina Insani." *J-Ceki : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 217.
- Qiyadah Robbaniyah. 2022. "Eksplorasi Strategi Kontra Radikalisme Pada Santri di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta." *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 1-10.
- Yusuf Hanafi. 2022. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa.

**Wawancara**

KH. Muhtarom (Kyai), wawancara oleh Sigit Raharja. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 22 Mei 2023.